

Makna Perjuangan dalam Novel Indonesia Berlatar Perang Kemerdekaan (Tinjauan *New Historicism Greenblatt*)

Andri Wicaksono
STKIP PGRI Bandar Lampung
ctx.andrie@gmail.com

How to cite (in APA Style): Wicaksono, A. (2018). Makna perjuangan dalam novel Indonesia berlatar perang kemerdekaan (Tinjauan *New Historicism Greenblatt*). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), doi: 10.17509/bs_jpbsp.v18i2.15509

Article History: Received (06 February 2018; Revised (11 August 2018); Accepted (01 October 2018)
Journal homepage: http://ejournal.upi.edu./index.php/BS_JPBSP

Abstrak: Melalui pendekatan historisisme baru, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi makna “berjuang” dalam perspektif historisisme baru, baik oleh ‘kaum republikan’ maupun penguasa (penjajah yang ingin menjejakkan kaki lagi). Novel-novel yang bercirikan latar semasa perang kemerdekaan dipilih untuk menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif interpretif, yaitu pembacaan paralel antara teks sastra yang merepresentasikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dengan teks sejarah yang menggambarkan peristiwa serupa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang terdiri dari tiga alur, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna perjuangan dalam novel terdiri dua sudut pandang, yaitu bagi kaum republik dan penguasa (penjajah: Inggris yang dibonceng NICA). Dari perspektif pejuang kemerdekaan, kaum republik menganggap tokoh-tokoh yang terlibat menunjukkan sikap hormat terhadap perjuangan nasional dan turut andil dalam mempertahankan kemerdekaan yang sudah diraih. Adapun sebaliknya, bagi bangsa penjajah (Belanda), berjuang dalam perspektif tersebut tak lebih selayaknya “teroris dan pencuri”.

Kata kunci: makna berjuang; perang kemerdekaan; new historisisme

The Meaning of Struggle in an Indonesian Novel During War of Independence (Review of *New Historicism Greenblatt*)

Abstract: Through this new approach of historicism, this study aims to reveal the construction of the meaning of "striving" in a new historical perspective, either by 'republican' or ruler (colonist who wants to set foot again). The novels characterized by the background during the independence war were chosen to be the primary data source in this study. The method used in the research is qualitative interpretive, namely the parallel reading between literary texts representing the history of the Indonesian struggle with historical texts depicting similar events. Data analysis techniques used are content analysis consisting of three paths, including: data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification. The results showed that the meaning of the struggle in the novel consists of two points of view, namely for the republic and ruler (colonizers: England who dibonceng NICA). From the perspective of freedom fighters, the republic considers the figures involved to show respect for the national struggle and to contribute to defending the independence already achieved. As for the opposite, for the colonizing nation (the Netherlands), struggling in that perspective is no more proper "terrorist and thief".

Keywords: meaning of struggle; war of independence; new historicism

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra dalam berbagai bentuk di antaranya novel sejarah merupakan cara seorang sastrawan untuk bereskrpsi dan menuangkan ide-ide dalam sebuah karya novel yang tetap mempertahankan unsur sejarah sebagai bagian penting dari substansi novel. Perkembangan novel dalam bentuk novel sejarah dipengaruhi oleh perkembangan dan perubahan sosial dalam masyarakat yang khawatir nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia terkikis oleh arus globalisasi.

Dibandingkan sejarawan, sastrawan sebenarnya mempunyai ruang yang lebih leluasa ketika ia hendak menyampaikan refleksi evaluasinya tentang masa lalu. Sebagaimana dikatakan Mahayana (2005,p.362-363), secara subjektif, sastrawan dapat memaknai dan menafsirkan fakta atau peristiwa sejarah menurut kepentingannya. Ia juga dapat menyampaikan alternatif lain di balik peristiwa-peristiwa sejarah. Jadi, sastrawan bisa saja menjadikan fakta dan peristiwa sejarah sebagai latar belakang karya kreatifnya, tetapi ia juga dapat memanfaatkan fakta dan peristiwa sejarah untuk menyampaikan catatan kritisnya atau untuk mengungkapkan peristiwa yang mungkin luput dari catatan sejarah. Namun demikian, sebagai sebuah karya kreatif kesejajaran tersebut bukan sebagai 'menjiplak' realitas sejarah. Karya sastra memilih bahan yang terdapat dalam masyarakat (termasuk realitas sejarah), mengolahnya dengan dipadu oleh imajinasi pengarang sehingga realitas dalam novel dengan realitas dalam sejarah Indonesia tidak sama persis.

Karya sastra yang bernilai sejarah biasanya bahannya diambil dari sejarah. Demikian halnya dengan penggunaan bahasa, antara tulisan sejarah dan karya sastra berbeda. Sejarah lebih cenderung menggunakan *referential symbolism* dengan menunjuk secara tegas kepada objek, pikiran, kejadian, dan hubungan-hubungan, sedangkan sastra lebih banyak pesan-pesan

subjektif pengarang (Kuntowijoyo, 2006,p. 173). Kaitannya dengan *New historicism*, Greenblatt menawarkan pembaharuan dalam melihat hubungan sastra dengan sejarah (Wiyatmi, 2012,p. 8). Sastra dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai cermin yang secara transparan dan pasif merefleksikan budaya masyarakatnya, tetapi sastra juga ikut membangun, mengartikulasikan dan mereproduksi konvensi, norma, dan nilai-nilai budaya melalui tindak verbal dan imajinasi kreatifnya. Dalam hal ini, sejarah, khususnya yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau, tidak hanya ditemukan dalam teks-teks sejarah, tetapi juga dalam karya sastra, misalnya novel.

Berdasarkan pembacaan awal terhadap sejumlah novel Indonesia modern, dapat ditemukan sejumlah novel yang menggambarkan kembali peristiwa sejarah perjuangan bangsa masa perang kemerdekaan (1945 – 1949) yang pernah terjadi di Indonesia. Kurun waktu sejarah yang relevan dengan permasalahan ini adalah pada masa perjuangan di awal kemerdekaan guna mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia yang telah diraih.

Berbagai masalah tersebut akan dianalisis dengan pendekatan *New Historisisme Greenblatt*. Dalam kajiannya, baik secara teoretis maupun praktik, Greenblatt (dalam Brannigan, 1998,p. 9) lebih fokus pada persoalan sejarah dan sastra. Perluasan disipliner yang meliputi kajian tekstualitas, bahasa, dan representasi pada dasarnya berbasis pada analisis historis; efek dari kritisisme sastra terhadap sejarah, yakni dengan membaca sejarah sebagai sebuah teks. Greenblatt mengarahkan analisisnya pada teks sastra dan sejarah untuk menunjukkan anekdot; untuk menjelaskan signifikansi perbedaan antara representasi suatu narasi pada masa lampau yang ditulis atau dibaca pada masa kini; sebagai sesuatu yang fragmented dan paradoks, antara realitas dan representasi, antara suatu karya (teks) yang dituliskan dan dunia yang sebenarnya. Menurut Gallagher (Fathoni,

2013), anekdot merupakan efek atau respon dari bentuk totalisasi dan generalisasi sejarah atau narasi historis, baik Greenblatt maupun Callagher lebih memperhatikan *new historicisme* pada lima aspek, yakni: 1) penggunaan anekdot, 2) penggunaan representasi, 3) tertarik dengan sejarah dari rangkaian atau gugusan, 4) memperhatikan pada hal-hal kecil yang diabaikan, dan 5) analisis ideologis secara skeptis.

Ada tiga lapis yang dapat dilakukan dalam upaya menjelaskan fenomena sejarah melalui teks. Pertama, melalui ideologi, yakni satu fase akademis untuk membuka selubung ideologi yang berada di balik teks. Teks tidaklah hadir begitu saja. Sebagai konstruksi yang merekam peristiwa sejarah melalui jaringan bahasa yang dimilikinya, teks menampung dan merefleksikan ideologi yang melatarbelakangi (Barry, 2010, p. 204). Diperjelas oleh Gallagher (1999, p. 434) bahwa dimensi ideologis inilah hal yang paling dominan dalam kajian *new historicism*. Kedua, melalui praktik diskursif yang terjadi pada masanya sendiri, yaitu upaya untuk menjelaskan praktik-praktik diskursivitas yang pernah terjadi. Ketiga, melalui praktik diskursif yang terjadi saat ini, yakni ketika teks itu sudah dalam pergulatan dan pertarungan wacana dalam konteks kekinian.

Menurut Kuntowijoyo (dalam Surur, 2015), sejarah berbeda dengan sastra dalam hal cara kerja, kebenaran, hasil keseluruhan, dan kesimpulan. Selanjutnya, kaitannya dengan sastra, sastra adalah pekerjaan imajinasi, kebenaran di tangan pengarang, dengan perkataan lain bersifat subjektif. Sastra bisa berakhir dengan pertanyaan, sedang sejarah harus memberikan informasi selengkap-lengkapinya. Sejarah memiliki perbedaan dengan sastra dalam hal: cara kerja, kebenaran, hasil keseluruhan, dan kesimpulan. Sastra adalah pekerjaan imajinasi, kebenaran di tangan pengarang, dengan perkataan lain bersifat subjektif. Sastra bisa berakhir dengan pertanyaan, sedang sejarah harus memberikan informasi selengkap-lengkapinya. Bahasa sejarah

adalah bahasa yang sederhana dan langsung, persis seperti dalam bahasa sastra modern, tanpa “bunga-bunga bahasa”.

Realitas sejarah perjuangan bangsa dalam novel Indonesia berlatar perang kemerdekaan 1945 – 1949 dengan perspektif *New Historisisme* adalah kajian secara teoretis dan praktik yang fokus pada persoalan sejarah dan sastra serta pembelajaran sastra di sekolah. Pengangkatan unsur sejarah ke dalam karya fiksi akan menyebabkan waktu yang diceritakan menjadi bersifat khas, tipikal, dan dapat menjadi sangat fungsional sehingga tidak dapat diganti dengan waktu yang lain tanpa mempengaruhi perkembangan cerita (Wicaksono, 2017, p. 219). Perluasan disiplin yang meliputi kajian tekstualitas, bahasa, dan representasi pada dasarnya berbasis pada analisis historis; efek dari kritisisme sastra terhadap sejarah, yakni dengan membaca sejarah sebagai sebuah teks. Sebagai konstruksi yang merekam peristiwa sejarah melalui jaringan bahasa yang dimilikinya, teks menampung dan merefleksikan ideologi yang melatarbelakangi. Diperjelas oleh Gallagher (1999, p. 434) bahwa dimensi ideologis inilah hal yang paling dominan dalam kajian *new historicism*.

Karya sastra sebagai simbol verbal, objeknya adalah realitas. Realitas itu dapat berwujud realitas sosial masa kini ataupun realitas yang berupa peristiwa sejarah. Apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah seperti dalam novel *Larasati, Jalan Tak Ada Ujung*, dan *Burung-Burung Manyar* sebenarnya mengandung maksud untuk: (1) menafsirkan realitas sejarah ke dalam bahasa imajiner dengan maksud memahami peristiwa sejarah menurut kemampuan/interpretasi pengarang sendiri, atau (2) menjadi sarana pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapannya tentang suatu peristiwa sejarah dan dapat dipakai pengarang untuk menolak atau mendukung suatu tafsiran peristiwa sejarah yang sudah mapan.

Jika sejarah adalah kenyataan itu sendiri maka perjalanan hidup kita hari ini

dan juga negeri ini harus bisa sampai pada anak cucu kita kelak, meskipun melalui novel dan pembelajaran sastra di sekolah. Sejarah seringkali diingkari bahkan dilupakan oleh bangsa ini. Anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa merupakan generasi yang penting untuk diberikan pemahaman tentang rasa kebangsaan sebab rasa kebangsaan (nasionalisme) merupakan suatu paham yang mutlak harus ditanamkan sejak belia. Dengan jiwa nasionalisme, anak akan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan, terutama yang menyangkut persoalan bangsa sehingga pada diri anak sedini mungkin harus diberikan pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi pembentukan kepribadian anak. Kesemuanya itu dapat diimplementasikan melalui pelajaran sastra di sekolah. Di sinilah peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat sebagai penghela pengetahuan yang di dalamnya tentu saja berisi pengejawantahan nilai kesejarahan (historis). Novel sejarah dapat dijadikan bahan ajar untuk menumbuhkan serta untuk memupuk rasa patriotisme serta nasionalisme siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud representasi sejarah perjuangan bangsa dalam novel Indonesia berlatar perang kemerdekaan 1945 – 1949 dengan perpektif *New Historicism Greenblatt*. Dari tujuan penelitian yang diajukan, berikut dikembangkan tujuan penelitian secara spesifik, yaitu mendeskripsikan konstruksi makna “berjuang” dalam novel.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif interpretif, yaitu pembacaan paralel antara teks sastra yang merepresentasikan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dengan teks sejarah yang menggambarkan peristiwa serupa. Penelitian ini juga menggunakan teknik Analisis isi (Content analysis) sebagai rangkaian kerja penelitian yang valid dan dapat direplikasikan untuk membuat kesimpulan spesifik teks (Mayring, 2000:

14). Teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan representasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam novel-novel berlatar masa perang kemerdekaan (1945 – 1949). Kaitan intertekstual antara sejarah dan sastra atau berbagai teks (fiksi maupun faktual) yang direproduksi pada kurun waktu yang sama atau berbeda) dengan perspektif *New Historicism Greenblatt*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif yang terdiri atas tiga komponen, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Mills dan Huberman, 2007,p.19-20). Teknik pemeriksaan keabsahan data terbagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber atau data, dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna Berjuang dan Perjuangan

Makna perjuangan dalam novel-novel yang diteliti terdiri dua sudut pandang, yaitu bagi perspektif kaum republik dan penjajah (Inggris yang dibonceng NICA/Belanda). Dari perspektif pejuang kemerdekaan, kaum republik menganggap tokoh-tokoh yang terlibat menunjukkan sikap hormat terhadap perjuangan nasional dan mempertahankan apa yang sudah diraih, kemerdekaan. Sedangkan bagi bangsa penjajah (penguasa), makna berjuang dalam perspektif tersebut lebih memiliki kesan mendeskreditkan dan menabukan dengan berbagai simbol. Untuk lebih jelasnya, dipaparkan dalam sub kajian berikut.

Makna Berjuang dalam Novel *Burung-burung Manyar* Karya Y.B. Mangunwijaya

Burung-burung Manyar adalah kisah romansa tentang kehidupan dua golongan muda Indonesia yang lahir di era penjajahan, mendekati pecahnya Perang Dunia II dan dibesarkan dalam suasana revolusi dan eforia kemerdekaan, Setadewa (Teto) dan Larasati (Atik). Keduanya punya latar belakang yang saling bersilang jalan,

tapi juga demikian bertolak belakang. Teto mengikuti jejak ayahnya untuk bergabung dengan tentara KNIL dan membela Belanda, sementara Atik dengan berapi-api memilih berjuang sebagai asisten Sutan Syahrir untuk memihak kemerdekaan Indonesia, dan memilih menjadi nasionalis.

Terkait makna perjuangan dari pemaknaan istilah “berjuang” dalam novel ini dipaparkan dalam dua perspektif berseberangan, versi Belanda dan Indonesia. Teto sebagai wakil dari pihak Belanda, menganggap perjuangan yang dilakukan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan adalah sesuatu hal yang sia-sia belaka; pun ia menyebut kaum republik sebagai ‘teroris’.

Maaf, Anda keliru alamat menamakan aku budak Belanda... Apa dikira orang desa dan orang-orang kampung akan lebih merdeka di bawah Merah Putih Republik daripada di bawah mahkota Belanda? Merdeka mana, merdeka di bawah singgasana raja-raja Jawa mereka sendiri daripada di bawah Hindia Belanda? (Burung-burung Manyar, p. 57-58).

Ada sesuatu dalam wajah dan matanya yang hitam lembut itu yang menyalakan pijar sekecil kunang dalam hatiku, dan yang meyakinkan hatiku yang serba skeptis ini. Ya, ia pasti mampu memahami aku. Sebab perdana menteri ini bukan tipe teroris. Lain halnya dengan Soekarno. (Burung-burung Manyar, p. 77)

Bagi Teto, kemerdekaan yang diraih Indonesia adalah omong kosong. Ia memberikan argumen bahwa kemerdekaan yang diperoleh Indonesia tidak akan bisa murni. Hal itu dikarenakan dalam struktur negara yang digadang-gadang tersebut akan kembali pada sejarah lampau yang dikuasai oleh para pembesar dan bangsawan Jawa. Begitu pun dalam penyebutan istilah bagi para republikein, Teto memilih menyebutnya sebagai teroris.

Aku butuh Atikku agar aku hidup terus. Tetapi gadis itu ada di pihak musuhku

dan harus kuperhitungkan sebagai musuh. (Burung-burung Manyar, p. 91)

Berbeda dengan Teto yang Belanda, tokoh utama lainnya, Larasati, lebih memilih Indonesia. Atik yang Indonesia turut berjuang dalam proporsinya sebagai perempuan berpendidikan untuk menjadi staf di kesekretariatan negara di masa Perdana Menteri Syahrir. Ia pun turut membantu perjuangan dengan memberikan senjata yang dibuang oleh Teto dan diberikan kepada perjuang kemerdekaan. Atik adalah nasionalis sejati.

Dalam sejarah Indonesia, nasionalisme berkaitan dengan pergerakan kebangsaan sebagai fenomena historis yang muncul sebagai jawaban (reaksi) terhadap gejala khusus yang kompleks yang ditimbulkan oleh situasi kolonialisasi baru Belanda. Nasionalisme di Indonesia telah diawali dengan tumbuhnya upaya-upaya pencarian jati diri oleh masyarakat serta personanya dalam perlawanan terhadap kolonialisasi Belanda dan sekutunya.

Melalui novel *Burung-burung Manyar*, Y.B. Mangunwijaya berusaha mengajak pembaca dan untuk memahami bahwa dalam kehidupan ini manusia tidak terlepas dari permasalahan dan pergolakan batin serta pikiran-pemikiran. Mangunwijaya tidak sekadar menyampaikan suatu cerita demi narasi, ada ‘sesuatu’ yang dikemas dengan *apik* dalam novel ini, lewat diksi yang membumi – yang teratur, Mangunwijaya menggunakan ragam *mangunkawijayan* dalam menggambarkan pergolakan perebutan kekuasaan antara Indonesia, Belanda, Jepang serta Inggris. Di samping itu, digambarkan pula pergolakan cinta kasih yang abstrak antara Setadewa dengan Larasati. Perjalanan cinta antara kedua kutub antartokoh yang sangat panjang sehingga tidak salah jika *Burung-burung Manyar* masuk dalam kategori roman. Pergolakan cinta dalam novel digambarkan seiring dengan pergolakan kekuasaan di Indonesia.

Judul novel ini diambil dari judul disertasi Larasati dalam promosi doktornya di Universitas Gadjah Mada mengenai burung manyar. Manyar jantan memang kecewa karena sarangnya tidak menarik perhatian manyar betina. Ia mengobrak-abrik sarang buatannya. Namun, ia juga bangkit dari kegagalan untuk membuat sarang baru. Suatu hal yang menarik ini dapat menjadi pesan bagi manusia yang pernah merasa gagal untuk tidak larut dalam kesedihan, tetapi juga berani bangkit membuat sarang baru. Suatu pesan dari Larasati kepada cinta lamanya, Teto, yang kebetulan turut hadir dalam sidang terbuka tersebut yang seolah-olah menohoknya.

Dalam kasus di atas, Y.B. Mangunwijaya memperlihatkan kesan kepada masyarakat mengenai semangat kebangsaan dan rasa cinta tanah air; tidak ada kata terlambat untuk berubah. Diceritakan di awal bahwa Setadewa lebih memilih Belanda dalam status kewarganegaraannya, meskipun pada akhirnya ia harus menanggung sengsara atas pilihannya itu.

“...jati diri kita sebenarnya mendambakan arti, makna, mengapa, dan demi apa kita saling bergandengan, namun juga berkreasi aktif dalam sendratari agung yang disebut kehidupan.” (Burung-burung Manyar, p. 211)

Burung-burung Manyar mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman manusia tentang pola perilaku dan pola pikir manusia secara renik. Secara semantis, gagasan dasar yang dianggap menonjol di dalam novel tersebut adalah masalah ketidaksiapan mental untuk menerima kenyataan hidup (diperlihatkan oleh Teto yang sangat terpukul dengan nasib yang menimpa keluarganya); masalah dendam hati (dendamnya Teto pada Jepang telah membutakan mata dan hatinya, mengacaukan jalan pikirannya); masalah cinta tak sampai (tidak sampainya cinta Teto kepada Atik); dan masalah politik bangsa (banyak diceritakan keberadaan politik bangsa Indonesia ketika zaman penjajahan

Belanda, Jepang, dan pascakemerdekaan) (Badan Bahasa, 2017). Di sisi lain, Mangunwijaya juga menggariskan sisi positif dari tokoh Setadewa, yaitu sebagai pahlawan; pahlawan sejati melakukan kebaikan tanpa pencitraan. Jati diri yang kuat dijadikan penopang sehingga Teto terus berjuang dengan atau tanpa apresiasi atau penghargaan; keseimbangan antara jati diri dengan citra diri.

Novel ini bukan hanya mengisyaratkan semangat perjuangan atau ajakan untuk berpikir lebih kritis. Tapi, novel ini pun turut menggagas sifat yang patut diteladani dari para tokohnya, seperti kemandirian, pengakuan atas setiap kelemahan, dan kekuatan untuk menjadi dirinya sendiri. Baik Teto maupun Atik merupakan karakter yang kuat. Tiap bagian dari diri mereka pun turut mengakui bahwa ada kalanya kekuatan mereka justru menjadi pemicu menajamnya kelemahan yang bisa jadi berubah menjadi pembunuh.

Makna Berjuang dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer

Tokoh Larasati yang mewakili ‘pejuang’ dari kubu republik hendak memperoleh kemerdekaan dalam arti sebenarnya, memiliki dua pandangan, yaitu gagasan kemerdekaan sebagai bangsa yang ingin secara *de facto* dan *de jure* diakui sebagai negara serta kemerdekaan atas diri pribadi. Larasati yang terlahir perempuan mempunyai pandangan bahwa ia akan dan mampu berjuang dengan caranya sendiri. Ia tidak berjuang dalam arti yang sebenarnya, dengan senapan atau senjata untuk menghabisi lawan. Tapi, ia ingin berjuang dari sudut pandang seni. Ia ingin berjuang guna membakar semangat para pejuang di garis depan melalui film propaganda anti penjajahan.

“Revolusi pasti menang!” Ara menjerit menjawab. “Aku juga berjuang dengan caraku sendiri.” (Larasati, p. 25)

Kadang-kadang memang terasa olehnya bahwa heroisme dan patriotisme wanita di jaman Revolusi

ini terletak pada kepalang-merahnya saja! Tapi ia takkan meninggalkan kejuvuannya. Ia cintai kejuvuannya. Dan ia yakin, melalui kejuvuannya ia pun dapat berbakti pada Revolusi. Ia merasa dirinya pejuang, berjuang dengan caranya sendiri. (Larasati, p. 26)

Larasati ingin berjuang dengan caranya sendiri yang bisa jadi berbeda dengan lainnya. Sebagai artis, ia ingin main film untuk revolusi. Seni adalah jiwanya, meskipun cara lain yang dapat dilakukan oleh perempuan di masa perjuangan adalah sebatas menjadi palang merah. Ia ingin tampil beda dalam membantu perjuangan. Semasa dia menjadi artis, ia telah turut serta dalam produksi film propaganda Jepang, sekaligus menjadi perempuan penghibur, baik bagi para lelaki hidung belang dari bangsa penjajah maupun jatuh di pelukan para lelaki pejuang kemerdekaan. Tapi, meskipun ia menyadari bahwa dirinya adalah perempuan hina, ia tidak menghinakan perjuangan kemerdekaan bangsanya dan mendukung revolusi.

Biar aku kotor, perjuangan tidak aku kotori. Revolusi pun tidak! Negara pun tidak! Rakyat apalagi! Yang aku kotori hanya diriku sendiri. Bukan orang lain. Orang lain takkan rugi karenanya. (Larasati, p. 44)

Pemikiran yang dilontarkan Larasati merupakan satire gaya Pram selaku penulis terhadap para pengkhianat bangsa yang menjual negaranya kepada pihak asing. Larasati yang kotor tidak ingin mengotori semangat dan gelora revolusi, tidak juga negara yang menghidupinya, tidak juga orang-orang yang pro terhadap revolusi. Sedangkan bagi kaum kontra-revolusi dan kemerdekaan, menyebut revolusi adalah kekacauan.

“Kalau tidak ada kekacauan ini,” Mardjohan meneruskan, “aku masih tetap *announcer*, Ara. Aku sutradara pada kekacauan ini. Kau namai ini Revolusi, bukan?” (Larasati, p. 45)

Mardjohan seperti yang disebut dalam kutipan di atas merupakan kru sebuah produksi film dari kubu Belanda. Ia menyebut revolusi yang sedang gempar di negara yang baru merdeka, Indonesia, dengan sebutan ‘kekacauan’. Selain itu, ada pula sebutan bagi kaum pro-revolusi yang disebut ‘republikein’

“Setiap republikein mestinya republikein sejati. Satu kesalahan bisa membuat dia jadi khianat tanpa maunya sendiri. Kapan kau berangkat ke Jakarta?” (Larasati, p. 22)

Bagi kalangan Belanda, istilah revolusi dan republikein merupakan olok-olok terhadap Indonesia dan rakyatnya yang ingin merdeka dan memiliki kesan antagonis dari perspektif penjajah. Mereka tak lebih dianggap sebagai begundal dan pembuat kekacauan dari apa yang sudah direncanakan oleh Belanda, yaitu Indonesia tetap di bawah kekuasaan Belanda. Tetapi, para pejuang bangsa justru senang disebut sebagai *republikein*, Kaum Republikein sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bertujuan mencapai cita-cita Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah *Res Publika*, ‘Hanya untuk kepentingan Umum; mendahulukan Kepentingan Publik’ (Arif, 2015). Adapun kata *republikein* berasal dari bahasa Belanda yang maknanya tetap loyal pada RI dan menentang NICA/Nederlands Indie Civil Administration. Dalam praktiknya, republikein memiliki dua kategori, yaitu kooperatif dan non-kooperatif. Non-kooperatif diwakili pada pejuang dan pemuda yang lebih memilih berjuang di garda depan daripada para tetua yang berjuang dari balik meja perundingan dan lobi-lobi politik.

Dalam novel *Larasati* lebih mengedepankan peran para generasi muda dalam berjuang dalam revolusi kemerdekaan. Barisan pemuda pejuang dilukiskan secara gamblang dari awal cerita hingga akhir novel.

Dengan demikian ia masuk seorang diri. Untuk memberanikan dirinya ia remas-remas selendang merah

pemberian pemuda pejuang sebentar tadi. (Larasati, p. 33)

... Larasati menyambung, “Benar, pemuda pejuang juga patut mendengarkan. Aku sendiri pun pejuang,” (Larasati, p. 90)

Pram lebih memihak bahwa perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan di garis depan dilakukan oleh para pemuda. Para pemuda pejuang, baik yang terorganisir dalam tubuh tentara nasional maupun laskar-laskar wilayah secara sporadis melakukan kekacauan. Mereka berusaha menguasai setapak demi setapak tanah yang dipijaknya. Bahkan, hal tersebut berbanding terbalik dari penguasa dan golongan tua, yang dianggap korup; dan apabila revolusi kalah maka yang paling tepat dipersalahkan adalah para golongan tua.

Makna Berjuang dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Mochtar Lubis

Mochtar Lubis memperkenalkan kepada pembaca mengenai tema utama dari novelnya, yaitu ketakutan manusia. Ia mengutip pernyataan Jules Romains, “Apakah yang harus kita punyai, agar kita bebas dari ketakutan?”. Secara eksplisit Mochtar Lubis telah memperkenalkan tema bahkan sebelum novel itu dimulai. Tema tersebut dipertegas dengan paragraf pembuka yang menggambarkan suasana mencekam Kota Jakarta setelah periode proklamasi kemerdekaan. Ibukota pingah ke pedalaman, Yogyakarta. Cerita memilih latar kota Jakarta pada masa 1946. Mochtar Lubis menggambarkan kekacauan yang terjadi pascakemerdekaan. Pemberontakan dan bentrokan digambarkan sebagai pemandangan sehari-hari bagi warga Jakarta yang hidup dalam tekanan, tidak hanya tekanan pada kekerasan dan kesewenangan balatentara NICA, tetapi tekanan sosial dan krisis pangan yang semakin merajalela, terlebih krisis kepercayaan.

“Jalan-jalan kosong dan sepi. Beberapa orang bergegas lari dari hujan. Dan lari dari ancaman yang telah lama memeluk

seluruh kota.” (Jalan Tak Ada Ujung, p. 1).

Terkait dengan makna, kata “jalan” pada judul novel karya Mochtar Lubis dengan penambahan frasa “tak ada ujung” mengacu penegasan sebuah jalan yang panjang dan tidak berujung. Tapi, hal tersebut bukanlah gagasan utama pencerita dalam membebani cerita sebenarnya novel ini. Oleh karena itu, makna “Jalan Tak Ada Ujung” tidak dapat diartikan sebagai jalan yang tidak memiliki ujung sehingga dapat dimaknai sebagai kehidupan manusia yang berisikan perjuangan dan pencarian. Suatu hal yang diperjuangkan dan dicari dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung* adalah kemerdekaan; kemerdekaan dalam arti luas. Di dalamnya digambarkan manusia yang hidup untuk berjuang dan mencari tentang kebahagiaan. Jika kebahagiaan telah didapatkannya, kehidupan tersebut tidak juga dikatakan *rampung* sampai pada titik “bahagia” itu. Ketika manusia mendapatkan suatu kebahagiaan, kelak akan muncul persoalan, masalah, serta rintangan yang baru untuk menguji mereka. Dalam novel *Jalan Tak Ada Ujung*, telah diberi paparan secara implisit terkait dari dialog antartokoh.

“Saya tidak pernah ragu, dari mulai. Saya sudah tahu –semanjak mula— bahwa jalan yang kutempuh ini adalah tidak ada ujung. Dia tidak akan habis-habisnya kita tempuh. Mulai dari sini, terus, terus, terus, tidak ada ujungnya. Perjuangan ini, meskipun kita sudah merkeada, belum juga sampai ke ujungnya. Di mana ada ujung jalan perjuangan dan perburuan manusia mencari bahagia? Dalam hidup manusia selalu setiap waktu ada musuh dan rintangan-rintangan yang harus dilawan dan dikalahkan. Habis satu muncul yang lain, demikian seterusnya. Sekali kita memilih jalan perjuangan, maka itu tak ada ujungnya. Dan kita, engkau, aku, semuanya, telah memilih jalan perjuangan.” (49)

Selain itu, pada bagian akhir novel pun tokoh Isa juga memberi kaitan makna dari “Jalan Tak Ada Ujung”.

...Isa ingat jalan tidak ada ujung. Sekali dijalani harus dijalani terus, tiada habis-habisnya. Terutama sekali ketakutannya sendiri. Dia takut ikut dengan mereka yang memperolok-olok maut ini. Dan lebih takut lagi untuk tidak ikut.

Setelah beberapa lama turut para pemuda dalam perjuangan dan bercanda dengan maut, dalam hati Guru Isa tidak memunculkan kegembiraannya untuk turut berjuang. Hatinya terlalu takut, takut yang sebenar-benarnya takut. Oleh karena itu, *Jalan Tak Ada Ujung* mencerminkan segala sesuatu yang timbul tiada berkesudahan. Perjuangan dan pencarian manusia akan tetap berlangsung hingga akhir hayatnya. Melalui ketakutan yang dirasakan oleh tokoh sentral dan beberapa tokoh lain di dalamnya, pemaknaan terhadap “Jalan Tak Ada Ujung” seolah mengalami pergeseran dan pemajemukan.

Lebih lanjut, novel *Jalan Tak Ada Ujung* menceritakan perjuangan bersenjata para generasi muda dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah berhasil di raih. Tokoh Guru Isa ikut andil dalam perjuangan tersebut. Ia bergabung dalam organisasi perjuangan laskar rakyat. Guru Isa mengikuti revolusi dan menjadi bagian dari BKR (Badan Keamanan Rakyat). Pada masa itu, BKR adalah badan resmi yang di bentuk oleh pemerintah untuk menjaga keamanan rakyat.

Selama ini ia membiarkan dirinya dibawa arus. Arus semangat rakyat banyak. Arus pikiran-pikiran dan kata-kata yang deras keluar dari macam-macam orang. Dia ikut jadi anggota jaga kampung. Malahan karena kedudukannya sebagai guru, maka ia menjadi wakil ketua panitia keamanan rakyat di kampungnya, dan menjadi penasihat Badan Keamanan Rakyat, lebih terkenal dengan nama BKR. (*Jalan Tak Ada Ujung*, p. 27).

Sebagai bagian dari bentuk perjuangan Guru Isa dan kawannya Hazil dan Rakhmat akan menjalankan suatu rencana besar. Ia bermaksud menyelundupkan senjata untuk perjuangannya. Pembawaan senjata pada saat itu adalah misi yang sangat berbahaya. Jika sampai ketahuan oleh tentara Belanda, mereka semua bisa dipenjara bahkan disiksa dan dibunuh.

“Ini bisa berbahaya,” kata Hazil, “kita pergi mengambil senjata dan membawanya ke Manggarai. Di sana kita sembunyikan dan kemudian akan diselundupkan ke Karawang.” (*Jalan Tak Ada Ujung*, p. 78).

Penyelundupan senjata tersebut bermaksud untuk persediaan di luar kota. Karena di Jakarta pendudukan Belanda sangat kuat. Sehingga kaum revolusionis seperti Guru Isa dan Hazil mengambil langkah politik untuk menyerang dari kota lain yang tidak terlalu kuat pertahanan tentara Belandanya.

“Kalau mau perang juga bukan di Jakarta lagi,” kata Hazil. “Di sini kita tidak bisa perang. Musuh terlalu kuat. Karena itu sekarang kita bikin persediaan di luar kota. Sebab itu senjata-senjata mesti dikirim ke luar kota.” (*Jalan Tak Ada Ujung*, p.78).

Perjuangan mereka sudah setengah jalan. Persenjataan sudah banyak yang berhasil diangkut ke luar kota. Namun, Belanda membentuk arus politik lain dengan mengadakan perjanjian Linggarjati. Perjanjian ini digunakan untuk memecah konsentrasi rakyat, terlebih pemerintah. Belanda memperdaya bangsa Indonesia dengan wacana perdamaian. Rakyat merasa damai setelah penandatanganan perjanjian Linggarjati. Rakyat berharap dengan adanya perjanjian tersebut kondisi Indonesia tidak kacau lagi dan dapat hidup damai.

“Bukankah persetujuan Linggarjati sudah ditandatangani. Masa kita masih berperang? Bukankah kita disuruh berdamai?” Ketika perjanjian Linggarjati ditandatangani dengan upacara yang hebat tanggal 25

Maret yang lalu, maka sebentar Guru Isa mengecap sejuk udara kebebasan. (Jalan Tak Ada Ujung, p. 106).

Hazil tidak pernah lengah pada misi perjuangannya. Perjanjian Linggarjati tidak begitu saja meruntuhkan semangat perjuangannya membebaskan Indonesia dari Belanda. Puncak perjuangan mereka adalah pada saat Guru Isa, Rakhmat, dan Hazil melancarkan penyerangan kepada tentara Belanda di Bioskop Rex. Mereka membawa bom tangan yang rencananya akan dilemparkan pada tentara Belanda saat keluar dari Bioskop.

Mereka akan melemparkan granat tangan itu bersama-sama, dan kemudian lari. Melemparkan granat ketengah-tengah serdadu-serdadu Belanda yang mendesak-desak keluar dari bioskop. (Jalan Tak Ada Ujung, p. 129).

Perjuangan mereka mengusir Belanda sangatlah gigih. Mereka benar-benar melancarkan aksinya walau perjanjian Linggarjati sudah ditandatangani dan sudah membuai rakyat dengan perdamaian dan tidak adanya peperangan kembali.

Perlawanan terhadap tentara Belanda yang hendak menjajah Indonesia, kehangatan cinta, semangat berkorbar perjuangan, ketakutan, kejahatan manusia terhadap manusia, penemuan diri di bawah siksaan, dan kemenangan manusia dalam pergaulan dengan dirinya sendiri disuguhkan pengarang dalam karyanya. Demikian Mochtar Lubis memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai diri dan manusia dalam perjuangan pada diri sendiri dan pribadi sebagai anggota masyarakat yang harus turut berjuang. Mochtar Lubis dalam *Jalan Tak Ada Ujung* membahas isu-isu sosial politik melalui karya sastra sehingga pembaca dapat mempelajari sejarah bangsa secara berbeda melalui sastra. Dengan begitu, sebuah karya sastra bukan hanya rangkaian ujaran yang melambungkan angan atau perjalanan egoistik dari si protagonis dengan masalahnya sendiri yang terlepas dari

masalah kemanusiaan di sekitarnya. Buku-buku pada masa itu merupakan kritik terhadap keadaan sosial dan politik juga, sebuah rangkaian kata yang memiliki maksud untuk membangunkan kesadaran yang terpuruk.

SIMPULAN

Pemaknaan istilah “berjuang” dalam novel *Burung-burung Manyar* terdiri dua perspektif berseberangan, versi Belanda dan Indonesia. Teto sebagai wakil dari pihak Belanda, menganggap perjuangan yang dilakukan Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan adalah sesuatu hal yang sia-sia belaka; pun ia menyebut kaum republik (*republikein*) sebagai ‘teroris’. Ia memberikan argumen bahwa kemerdekaan yang diperoleh Indonesia tidak akan bisa murni. Berbeda dengan Teto yang Belanda, Larasati, lebih memilih Indonesia. Mangunwijaya menggunakan ragam *mangunkawijayan* dalam menggambarkan pergolakan perebutan kekuasaan antara Indonesia, Belanda, Jepang serta Inggris. Di samping itu, digambarkan pula pergolakan cinta kasih yang abstrak antara Setadewa dengan Larasati. Novel ini mengisyaratkan semangat perjuangan, nasionalisme, dan ajakan untuk berpikir lebih kritis dan realistis.

Tokoh Larasati dalam novel *Larasati* mewakili ‘pejuang’ dari kubu republik hendak memperoleh kemerdekaan dalam arti sebenarnya sebagai bangsa serta kemerdekaan atas diri pribadi. Larasati berjuang dengan caranya sendiri sebagai artis. Ia ingin berjuang guna membakar semangat para pejuang di garis depan melalui film propaganda anti penjajahan. Pemikiran yang dilontarkan Larasati merupakan satire gaya Pram selaku penulis terhadap para pengkhianat bangsa yang menjual negaranya kepada pihak asing. Larasati yang kotor tidak ingin mengotori semangat dan gelora revolusi, tidak juga negara yang menghidupinya, tidak juga orang-orang yang pro terhadap revolusi. Mardjohan dari kubu Belanda menyebut

revolusi yang sedang gempar di negara yang baru merdeka, Indonesia, dengan sebutan 'kekacauan'. Selain itu, ada pula sebutan bagi kaum pro-revolusi yang disebut 'republikein'.

Selanjutnya, novel *Jalan Tak Ada Ujung* menceritakan perjuangan bersenjata para generasi muda dalam mempertahankan kemerdekaan. Perlawanan terhadap tentara Belanda yang hendak menjajah Indonesia, kehangatan cinta, semangat berkorban perjuangan, ketakutan, kejahatan manusia terhadap manusia, penemuan diri di bawah siksaan, dan kemenangan manusia dalam pergaulan dengan dirinya sendiri disuguhkan pengarang dalam karyanya. Mochtar Lubis memberikan pemaknaan yang mendalam mengenai diri dan manusia dalam perjuangan pada diri sendiri dan pribadi sebagai anggota masyarakat yang harus turut berjuang.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M.W. (2015). *Kesadaran Nasional Republikein dan Non Republikein, sekali lagi Res Publik!*. Diakses pada 14 Oktober 2017 dari: <https://www.kompasiana.com/mw.arif/kesadaran-nasional-..>
- Badan Bahasa. (2017). Burung-Burung Manyar. *Artikel*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017 dari: <http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/>
- Barry, P. (2010) *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brannigan, J. (1998). *New Historicism and Cultural Materialism*. London: Macmillan Press Ltd.
- Fathoni, M. (2013). *New Historisisme Greenblatt: Identifikasi dan Relevansi dalam Kritik Sastra*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2014 dari: <http://katafath.wordpress.com>.
- Gallagher, C. (1999). *Marxisme and The New Historicism*. New York: New York University Press.
- Kuntowijoyo. (2006) *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahayana, M.S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening.
- Mayring, P. (2000) Qualitative Content Analysis. Dalam *Forum Qualitative Sozialforschung, Volume 1, No.2, Juni 2000, h.14*
- Mills, M.B., & Huberman, A.M. (2007) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Surur, M. (2015) Mengais Realitas dalam Novel Sejarah. *Artikel*. Diakses pada tanggal 1 November 2015 dari: <https://www.academia.edu>.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. (Edisi Revisi). Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. (2012) Representasi Sejarah Sosial Politik Indonesia dalam Novel-novel Karya Ayu Utami. *Laporan Penelitian*. FBS-UNY Yogyakarta.